

## Fenomena Wanita dalam Budaya Kerja “Pengerih” di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau

### *Phenomenon of Women in a “Pengerih” Work Culture in Pandu Raya Village, Parindu District, Sanggau Regency*

Lusiandro Julian Petrix<sup>1\*</sup>, Syarifah Ema Rahmaniah<sup>2</sup>, Syarmiati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

\*Corresponding author : [e1041201001@student.untan.ac.id](mailto:e1041201001@student.untan.ac.id)

#### Article Info

Received:  
06/09/2024;

Received in revised form:  
20/09/2024;

Accepted:  
24/09/2024;

Available online:  
25/09/2024;

2549-9505/© 2024 The  
Authors. Published by  
Universitas  
Muhammadiyah  
Purwokerto.

DOI:  
[10.30595/jssh.v8i2.23866](https://doi.org/10.30595/jssh.v8i2.23866)

#### Abstract

Permasalahan mengenai dominasi kaum wanita dalam budaya kerja pengerih di Desa Pandu Raya ini menjadi topik permasalahan yang cukup menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan beban pekerjaan yang seharusnya menjadi tanggung jawab kaum pria, berubah menjadi tanggung jawab kaum wanita. Budaya kerja pengerih sendiri merupakan budaya kerja sama atau gotong-royong didalam masyarakat Desa Pandu Raya dan sekaligus menjadi suatu tradisi atau budaya leluhur masyarakat Suku Dayak Panu. Walaupun telah mengenal sistem pembagian kerja yang jelas antara kaum pria dan wanita, namun dapat dilihat bahwa kaum wanita adalah kaum yang dominan dari pada kaum pria. Kurang terlibatnya kaum pria dalam budaya kerja pengerih disebabkan oleh profesi yang telah dimiliki oleh kaum pria seperti Petani Sawit, Petani Karet, karyawan perusahaan, Guru, Pedagang Kecil, dan lainnya sehingga untuk terlibat dalam budaya kerja pengerih bagi kaum pria hanya dapat dilakukan apabila waktu luang saja.

**Keywords:** Budaya, Kerja dan Pengerih

*The issue of women's dominance in the work culture of kerih in Pandu Raya Village is an interesting topic to research. This is because the workload, which should be the responsibility of men, has become the responsibility of women. The pengerih work culture itself is a culture of cooperation or mutual cooperation in the Pandu Raya Village community and at the same time a tradition or ancestral culture of the Panu Dayak tribe. Although there is a clear division of labor between men and women, it can be seen that women are more dominant than men. The lack of involvement of men in the pengerih work culture is due to the professions that men already have such as Oil Palm Farmers, Rubber Farmers, company employees, Teachers, Small Traders, and others so that getting involved in the pengerih work culture for men can only be done when they have free time.*

**Keywords:** Culture, Work and Pengerih



This is an open access article under the CC BY license  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## 1. Pendahuluan

Kecamatan Parindu merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat. Kata Parindu sendiri merupakan singkatan dari “Persatuan Ribun dan Pandu” atau yang artinya “Persatuan Dayak Ribun dan Dayak Pandu” karena hal tersebut menjadikan sebagian besar masyarakat kecamatan Parindu bersuku dayak Ribun dan dayak Pandu. Suku dayak Ribun dan dayak Pandu merupakan dua sub suku dayak yang terhimpun dalam satu rumpun suku dayak terbesar pulau Kalimantan Barat yaitu dayak klemantan. Kedua suku ini memiliki tradisi atau budaya yang sama salah satunya yakni *pengerih* dalam bahasa dayak Pandu atau Pengorih dalam bahasa dayak Ribun.

*Pengerih* merupakan sekelompok orang yang bergabung dalam suatu kelompok kecil guna untuk menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama – sama agar suatu pekerjaan dapat terselesaikan dalam waktu yang relatif singkat. Istilah *pengerih* sendiri pada zaman dahulu merupakan suatu kegiatan gotong – royong yang dilakukan masyarakat dalam suatu kegiatan pembukaan lahan pertanian dengan tujuan untuk meringankan pekerjaan dan mengefektivaskan waktu pekerjaan. Hal ini dilakukan masyarakat secara silih berganti antar anggota kelompok *pengerih* tanpa imbalan berupa uang melainkan imbalan berupa tenaga ganti tenaga (Lohin, 2019).

Istilah *pengerih* pada saat ini telah mengalami sedikit perubahan yang dimana *pengerih* dilakukan tidak hanya dalam hal pembukaan lahan pertanian saja melainkan juga dilakukan dalam hal pemeliharaan lahan perkebunan, pembuatan dan pemeliharaan jalan lokasi pertanian atau perkebunan, hingga dalam hal pembuatan pondok / rumah dengan imbalan berupa tenaga ganti tenaga bahkan imbalan dalam bentuk uang.

Pada saat ini kelompok - kelompok *pengerih* telah mengalami kemajuan sehingga terbentuk suatu organisasi yang jelas seperti telah adanya ketua *pengerih* hingga pembendaharaan yang mengatur segala bentuk keluar masuk kas keuangan. Kelompok – kelompok *pengerih* terbentuk dari enam sampai sepuluh orang yang dimana beberapa kelompok *pengerih* didominasi oleh kaum perempuan. Sebagai suatu organisasi yang telah memiliki struktur yang jelas, didalam budaya *pengerih* sudah mengenal sistem pembagian kerja yang jelas. Sistem pembagian kerja tersebut dibagi berdasarkan jenis kelamin antara kaum laki – laki dan perempuan. Pekerjaan – pekerjaan yang dianggap berat seperti menebang pohon, mengangkat batu atau tanah, dan memikul kayu harus dilakukan oleh kaum laki – laki.

Sejak berdirinya perusahaan yang bergerak pada bidang perkebunan kelapa sawit pada tahun 1984 telah memberi dampak pada budaya kerja *pengerih* di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Berdasarkan data yang diperoleh dari Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit (GAPKI) Cabang Kalimantan Barat. Terdapat sebanyak tiga buah perusahaan yang berdiri dan bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit. Dengan berdirinya beberapa perusahaan sawit di Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau telah membuka lowongan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar pada saat itu hingga saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena wanita dalam budaya kerja *pengerih* serta mencari tahu faktor apa saja yang berpengaruh terhadap dominasi kaum wanita dalam budaya kerja ini.

Bersumber dari hasil pra observasi yang telah peneliti tinjau, menunjukkan bahwa di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu, kelompok – kelompok dalam budaya *pengerih* pada saat ini lebih didominasi oleh kaum wanita. Dengan melihat dari fenomena tersebut, kelompok *pengerih* yang awalnya di lakukan oleh kaum laki-laki namun pada kenyataannya dilapangan lebih didominasi oleh kaum wanita. Secara sadar, budaya kerja *pengerih* yang diharuskan mampu untuk melakukan pekerjaan sebagaimana telah dimaksudkan diatas. karena hal inilah timbul berbagai pertanyaan

mengenai wanita pekerja dalam budaya kerja *pengerih*. Atas dasar apakah kaum perempuan yang secara sadar diharuskan mampu untuk melakukan pekerjaan yang dianggap berat dalam budaya kerja *pengerih*, dan mengapa budaya *pengerih* yang ada di desa parindu lebih banyak di dominasi oleh kaum wanita. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Fenomena Wanita Pekerja dalam Budaya *Pengerih* di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau”.

### **Teori Perubahan Sosial**

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori perubahan sosial. Perubahan sosial adalah perubahan – perubahan yang terjadi didalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial yang ada didalam masyarakat itu termasuk nilai, sikap – sikap sosial dan pola perilaku diantara kelompok – kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial juga secara umum dapat diartikan sebagai sebuah proses pergeseran atau perubahan suatu bentuk, tatanan atau struktur yang ada didalam masyarakat yang mencakup pola pikir, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan suatu penghidupan yang lebih baik (Budijarto, 2018).

William F. Ogburn menekankan bahwa pengaruh yang lebih besar terdapat pada unsur kebudayaan material dari pada unsur immaterial (Suwarsono & Alvin Y, 1991). Selain itu, Kingsley Davis menyebutkan bahwa perubahan sosial sebagai perubahan – perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. August Comte melihat perubahan sosial sebagai sebuah proses evolusi yang bersumber dari proses perubahan yang bertahap dari daya pemikiran masyarakat itu sendiri atau yang disebut juga dengan evolusi intelektual. August Comte menyebutkan bahwa didalam kehidupan suatu masyarakat terdapat berbagai unsur yang selalu mengalami perubahan. Salah satu dari banyaknya unsur yang terdapat didalam masyarakat harus memiliki dampak atau pengaruh yang lebih besar terhadap kehidupan masyarakat.

Berbeda dengan pendapat August Comte, Karl Marx menyatakan bahwa kunci untuk memahami kenyataan sosial tidaklah melalui ide – ide abstrak melainkan pada lokasi – lokasi pabrik atau kegiatan ekonomi dimana para pekerja tak jarang menjalankan tugasnya secara kurang manusiawi atau sangat berbahaya hanya sekedar untuk mendapatkan makan dan menghindari kelaparan. Teori Karl Marx merupakan teori yang berpacuan pada perkembangan ekonomi sehingga mempunyai pengaruh yang paling mendasar dan luas mengenai kehidupan masyarakat. Dan pada dasarnya menunjukkan bahwa realitas sosial dari dahulu sampai pada masa sekarang ini tidak pernah terlepas dari pengaruh dominan aspek ekonomi. Menurut Karl Marx setiap kehidupan masyarakat baik itu individu maupun kelompok dirasakan pada asas – asas ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap lembaga sosial atau institusi – institusi politik, pendidikan, agama, ilmu pengetahuan, seni, keluarga dan lainnya sangat bergantung pada tersedianya sumber – sumber ekonomi untuk perkembangannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: “Fenomena Pekerja Wanita dalam Budaya *Pengerih* di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau”. Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk 1). Mendeskripsikan fenomena wanita pekerja dalam budaya kerja *pengerih* di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. 2). Menganalisis faktor penyebab dominasi kaum wanita dalam budaya kerja *pengerih* di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai fenomena wanita dalam budaya kerja *pengerih* di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

### **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan analisis data dari Miles dan Huberman tahun 2014. Penelitian ini mengambil subjek pekerja wanita yang terlibat langsung dalam budaya kerja *Pengerih* dan sekelompok kaum pria yang tidak terlibat dalam budaya kerja *pengerih* di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Subjek yang dipilih secara khusus adalah kaum wanita

yang terlibat dalam budaya kerja *pengerih* yang terdapat pada masyarakat Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

### Subjek Penelitian

Dalam Penelitian ini peneliti mengambil dua kategori informan yaitu kategori pria dan wanita. 3 (tiga) informan wanita dan 3 (tiga) Informan pria yang dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

1. Wanita:
  - a) Berasal atau berdomisili di Desa Pandu Raya
  - b) Terlibat secara aktif dalam budaya kerja *pengerih*.
2. Pria:
  - a) Berasal atau berdomisili di Desa Pandu Raya
  - b) Tidak atau pernah terlibat dalam budaya kerja *Pengerih*.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berlokasi di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

Informan dari kategori wanita. Informan pertama adalah Ibu Peronika Serah yang telah berumur 70 tahun salah satu warga Dusun Bukong Desa Pandu Raya dan merupakan anggota kelompok 1 *Pengerih*. Informan kedua adalah Ibu Maria Ida Wati yang telah berumur 47 tahun merupakan salah satu warga Dusun Entuma Dorik Desa Pandu Raya dan sekaligus merupakan anggota kelompok 2 *Pengerih*. Informan ketiga adalah Ibu Regina Gina yang telah berumur 46 tahun merupakan salah satu warga dari Dusun Gambir Desa Pandu Raya dan merupakan anggota kelompok 5 *Pengerih*.

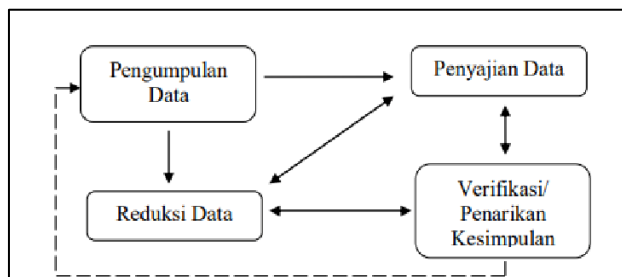
Informan dari kategori Pria. Informan pertama Bapak Donatus Natus yang telah berusia 68 tahun salah satu warga dari Dusun Gambir Desa Pandu Raya. Informan kedua adalah Bapak Yonas yang telah berusia 58 tahun salah satu warga Dusun Entuma Desa Pandu Raya. Informan ketiga adalah Bapak Basri yang telah berusia 59 Tahun salah satu warga Dusun Entuma Desa Pandu Raya. Ketiga informan ini merupakan kaum pria yang pernah mengikuti budaya kerja *pengerih*. namun pada saat ini ketiga informan ini tidak lagi aktif dalam budaya kerja tersebut.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan menggunakan teknik observasi partisipasi, wawancara secara mendalam dan studi dokumentasi. Teknik ini dipilih karena peneliti merasa Teknik tersebut merupakan Teknik yang cocok dan sesuai dengan topik pembahasan pada penelitian, dengan demikian dapat dengan mudah mendapatkan data yang valid berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, Ketika berbagai data atau informasi sudah didapatkan, maka tahap berikutnya ialah mengolah dan menganalisis data – data tersebut yang dilakukan melalui proses penyusunan, pendeskripsian, dan meringkas konten – konten berdasarkan informasi atau data yang didapatkan dilapangan. Tujuan dari tahapan analisis data ialah untuk mencari bahan dan sumber data sebenarnya secara detail. Kemudian, setelah penelitian selesai, tahap berikutnya ialah analisis data dengan mekanisme reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*data verification*), serta penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan ialah analisis model interaktif yang dijabarkan oleh Miles dan Huberman (2014):



Gambar 1. Analisis Data Menurut Miles dan Huberman 2014

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Konsep Budaya Kerja “Pengerih”

Pada hakikatnya, pengerih adalah kegiatan kerja sama atau gotong – royong secara bersama – sama dan merupakan sebuah kegiatan saling menguntungkan antar petani padi karena saling membantu satu sama lain secara bergantian atau dengan kata lain jasa balas jasa. Namun beberapa kelompok pengerih dibentuk dengan maksud untuk disewa dengan upah berupa gaji atau uang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Minggu, 2 Juni 2024 ditemukan beberapa pendapat / pandangan mengenai budaya *pengerih* di Desa Pandu Raya. Dari beberapa pendapat yang didapatkan dari responden. Secara umum, budaya *pengerih* merupakan budaya yang telah ada dimasyarakat Desa Pandu Raya yang merupakan sebuah bentuk kegiatan bergotong – royong, saling membantu sesama masyarakat untuk meringankan beban pekerjaan yang dilakukan secara bergantian. Budaya kerja *pengerih* ini lebih kepada kegiatan yang dilakukan diladang, sawah atau perkebunan seperti sawit. Berikut adalah hasil wawancara dengan responden MI (47) salah satu anggota kelompok 2 *pengerih* warga Desa Pandu Raya:

*“Budaya pengerih nyin adalah budaya dik idup wak masyarakat dayak, terutama dop bih panu bahwa pengerih nyin adalah semacam nyak mengingatkan semacam gotong – royong dalam arti bogiler. Artinya kadang ikut kita, kadang ikut orang kan wak nyin. Nyin namanya pengerih. Artinya giler – bogiler, botimal kadang ngajah dop, kadang ngajah nya wak nyin. Jodi pengerih to lobeh koni wak boruma, wak odi bojamet mongki gok lobak gok onih. Nyin dik lobih podat nyak mengadakan pengerih wak nyin” (MI/47/02-06-2023).*

Terjemahan :

*“Budaya Pengerih itu adalah budayak yang hidup di Masyarakat Dayak terutama kita orang Panu bahwa pengerih itu adalah semacam gotong – royong dalam arti bergilir. Artinya kadang ikut kita kadang ikut orang kan seperti itu. Itulah namanya pengerih. artinya bergilir bergantian kadang ikut kita kadang ikut orang. Jadi pengerih itu lebih kepada kegiatan berhumana membuat sawah atau apapun. Itulah yang lebih pantas untuk mengadakan pengerih itu” (MI/47/02-06-2023).*

Pandangan lain menyatakan bahwa budaya kerja *pengerih* hanyalah sebuah pekerjaan pada umumnya, seperti pekerjaan – pekerjaan lain. hanya saja budaya *pengerih* adalah budaya kerja diladang ataupun perkebunan yang dilakukan silih berganti dengan sistem jasa dibalas jasa atau sistem gaji atau upah. Berdasarkan hasil wawancara pada Minggu, 2 Juni 2024 dengan salah satu responden PS (70) salah satu anggota kelompok 1 *pengerih* warga Dusun Bukong Desa Pandu Raya:

*“pengerih nyin bah samah ngan koreja biasa. Koreja wak kobut, koreja koni muh. koreja pengerih le ngkodi socara bosile ngan kelompok - kelompok pengerih dik deh nyin sijak sik maji sampe sore. Ndeh dik socara bobayar. Jaman saek mula, pengerih nyin salah satu koreja sama salinkg tulonkg nyak ngoreja muh. jaman saek mula seh” (PS/70/02-06-2024).*

Terjemahan :

*“pengerih itu lebih sama dengan kerja biasa, kerja dikebun, kerja ke ladang. Kerja pengerih itu dilakukan secara bergantian dengan kelompok – kelompok pengerih yang dikerjakan dari pagi sampe sore. Ada yang dibayar juga. Jaman dulu, pengerih itu salah satu bentuk kerja sama untuk saling menolong mengerjakan ladang. Itu jaman dulu. (PS/70/02-06-2024).*

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, budaya kerja *pengerih* merupakan budaya kerja dalam bentuk gotong – royong yang dilakukan pada suatu tempat dan dilakukan dengan sistem bergilir.

### Tahapan dalam Budaya Kerja Pengerih yang Dikerjakan Oleh Kaum Wanita.

Berdasarkan penjelasan Lohin pada laman warisanbudaya.kemdikbud.go.id Pengerih merupakan serangkaian aktifitas kerja sama atau gotong royong yang bertujuan untuk saling membantu satu terhadap yang lainnya tanpa upah atau imbalan berupa uang, yang kemudian secara informal aturannya adalah sesama anggota terlibat dalam kegiatan Pengerih masing-masing memperoleh bantuan secara bergilir atau silih berganti atas pekerjaan yang sedang dikerjakan (Lohin, 2019). Dalam beberapa budaya dan bahasa di Indonesia, Pengerih memiliki banyak penyebutan seperti *rewangan* dalam bahasa Jawa, *Balale'* dalam bahasa Dayak Kanayant, *pengari* dalam bahasa Dayak Simpang dan *pengorih* dalam bahasa Dayak Ribun. Walaupun memiliki banyak penyebutan dalam berbagai bahasa dan budaya, pada hakikatnya, pengerih merupakan suatu bentuk kerja sama atau gotong - royong yang dilakukan masyarakat dalam suatu kelompok secara bergantian dari satu tempat ke tempat lain.

Budaya kerja pengerih tidak terlepas dari sejarah dan budaya masyarakat setempat. Budaya pengerih merupakan salah satu budaya kerja yang sudah ada sejak zaman nenek moyang sub suku dayak panu. budaya kerja pengerih ialah bentuk kerja sama atau gotong – royong yang dilakukan oleh masyarakat sub suku Dayak Panu dan merupakan tradisi gotong – royong yang eksis pada saat musim bercocok tanam. Budaya kerja pengerih bermula dari adanya sikap saling membantu atau tolong menolong dalam masyarakat Suku Dayak Panu. kegiatan saling membantu ini tidak terlepas dari sejarah Suku Dayak Panu itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau terkait budaya kerja pengerih untuk melihat dan mendeskripsikan fenomena wanita dalam budaya kerja pengerih tersebut. Terdapat beberapa tahapan sebelum melakukan kegiatan pengerih di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. **Pertama** *noyan / ngabas poya* (melihat/meninjau hutan) maksudnya ialah melihat atau meninjau lokasi atau tempat yang akan dijadikan lahan pertanian. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih lokasi yang akan dijadikan lahan pertanian. Aspek – aspek tersebut ialah tingkat kesuburan tanah, tingkat kemiringan tanah, dekat dengan sumber air dan jarak tempuh. Selain itu pula perlu diperhatikan apakah hutan tersebut merupakan *lop rema* (hutan besar/hutan rimba), *Jamih* (bekas ladang terdahulu yang ditinggalkan cukup lama yang telah ditumbuhi vegetasi alam yang cukup lebat), *kobut karet* (perkebunan karet), atau *tomawak* (hutan milik keluarga biasanya terdapat pepohonan buah).

**Kedua;** tahapan kedua ialah *minu* (menebas). *Minu* (menebas) merupakan kegiatan menebas vegetasi alam berupa tumbuhan liar sejenis perdu, semak dan terna. Kegiatan ini berlangsung selama 3 sampe 4 hari dalam rentang waktu 1×1 minggu. Peralatan yang digunakan ialah *bai tancinkg* (parang bersarung) dan *pengkaet* (pekait yang terbuat dari kayu).

**Ketiga;** tahapan ketiga ialah *ntimok* (menebang) pohon. Dalam kegiatan *ntimok* (menebang) akan disertai dengan kegiatan *mantoh* (memangkas) dahan atau ranting – ranting pohon yang telah ditebang. Adapun peralatan yang digunakan ialah *bai tancinkg* (parang bersarung), *Kapakg* (kapak) dan *senso kayu* (gergaji mesin).

**Keempat;** tahapan selanjutnya ialah *nicol* (membakar). Kegiatan *nicol* (membakar) dilakukan setelah kegiatan *ntimok* (menebang) selesai dilakukan. Aktivitas *nicol* (membakar) baru bisa dilakukan setelah pepohonan yang ditebang tadi betul – betul sudah mati dan kering. Biasanya, kegiatan *nicol* (membakar) ini dilakukan bersama – sama dengan orang yang mempunyai ladang yang berdekatan dihari yang sama pula. Hal ini dilakukan untuk saling bekerjasama menjaga api agar tidak menjalar ke hutan sehingga tidak terjadi kebakaran hutan. Kegiatan *nicol* (membakar) ladang akan dilakukan pada saat musim panas atau kemarau.

**Kelima;** tahapan berikutnya adalah *tomurok* (menugal/menanam) merupakan kegiatan yang sudah tidak asing lagi. Masyarakat suku dayak ketika kegiatan *menugal* (menanam) tidak hanya benih padi saja yang ditanam, tetapi juga berbagai sayuran kampung seperti *ansabe* (sawi kampung), labu kuning, labu air, berbagai jenis timun, buah kundur, berbagai jenis terong, *juna'* (siung/bawang ladang) dan tebu telur. *Tomurok* dibedakan menjadi dua jenis yaitu *tomurok muh* (menanam di Ladang) dan *tomurok lobak* (menanam di Sawah). Sebelum melakukan *tomurok lobak* (menanam di Sawah), seorang petani akan melakukan penyemaian bibit padi, aktivitas ini disebut *nyimai* (menyemai). Selama menunggu bibit semai tumbuh sekitar  $\pm 5 - 10$  cm, petani akan mempersiapkan lahan persawahan dengan *nglunyak lobak* (membajak sawah) dengan alat bajak yang lebih modern yaitu traktor. Adapun peralatan yang digunakan yang digunakan pada kegiatan *tomurok muh* ialah alat tugal yang terbuat dari kayu untuk melubangi tanah yang disebut dengan *turok* dan *romak* sejenis keranjang kecil dan rapat yg diikatkan pada pinggang yang berukuran kecil untuk membawa benih. Pekerjaan menugal biasanya dilakukan oleh kaum pria, sementara *tomurok* (menanam) dilakukan oleh kaum wanita.

**Keenam;** tahapan berikutnya ialah *njobuh* (merumput). Kegiatan merumput dilakukan apabila benih – benih yang ditanam sudah tumbuh sekitar 20 – 30 cm. Pada saat itu pula ladang juga sudah mulai ditumbuhi gulma atau rerumputan dan tumbuhan liar lain nya. Namun ada pula beberapa petani yang menggunakan alternatif penyemperotan dengan menggunakan pestisida karena dinilai cepat dan efektif. Kegiatan *njobuh* (merumput) dilakukan selama 7 – 14 hari setelah menanam. Adapun peralatan yang digunakan ialah *bai bolote* yang merupakan sejenis cangkul kecil (gatul).

**Ketujuh;** tahapan selanjutnya ialah *ngotup* (mengetam/memanen). Kegiatan *ngotup* (mengetam/memanen) merupakan kegiatan memanen padi menggunakan alat ketam yang terbuat dari potongan besi dengan kayu kecil ditengahnya. Alat ini disebut ani – ani oleh masyarakat dayak panu, Berbeda dengan petani – petani di daerah Jawa yang memanen padi dengan cara mengarit/memotong batang padi secara langsung

**Kedelapan;** selanjutnya ialah tahap yang disebut *nowat* (menjemur padi). Tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting dilakukan sebelum padi dibawa kepada penggilingan. Hal ini dilakukan untuk mengeringkan padi guna menurunkan kadar air yang terkandung dalam padi sehingga siap untuk digiling. Aktivitas *nowat* (menjemur padi) dapat dilakukan di halaman rumah dengan mengampar/menggelar *korosah* (tikar yang terbuat dari rotan) dan omak (tikar yang terbuat dari daun pandan).

**Kesembilan;** kegiatan berikutnya ialah *mbaek Balae* (memperbaiki *Balae*). *Balae* adalah tempat yang digunakan membuat, menempa, menyepuh dan memperbaiki berbagai peralatan atau benda – benda tajam yang digunakan untuk bertani. *Balae* sendiri merupakan bangunan kecil dengan ukuran kira – kira sekitar 3 × 4 meter berbentuk seperti pondok/rumah kecil tanpa dinding dengan atap setinggi 3 – 4 meter yang terbuat dari jerami, daun sagu dan seng. Pada tahap ini, masyarakat akan memperbaiki setiap kerusakan – kerusakan pada *Balae*.

**Kesepuluh;** kegiatan selanjutnya adalah *nosu minu podi*. Kegiatan ini merupakan serangkaian kegiatan mengucapkan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Masyarakat akan mengadakan Misa (ibadah) di Gereja yang dipimpin oleh seorang Romo. Didalam rangkaian Misa (ibadah) umat/masyarakat akan mempersembahkan berbagai hasil pertanian seperti beras, lemang, buah – buahan, sayur – sayuran dan berbagai olahan makanan hasil hutan dan kebun kepada *Penompa* (Tuhan Yang Maha Kuasa) sebagai bentuk rasa syukur.

## Faktor Penyebab Dominasi Kaum Wanita dalam Budaya Kerja *Pengerih*

### a) Faktor Ekonomi

Penelitian lebih lanjut membuktikan bahwa, beberapa wanita mengikuti *pengerih* disebabkan karena tidak memiliki pekerjaan lain. selain itu pula beberapa responden mengatakan bahwa mengikuti *pengerih* untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Hal ini dikarenakan ada beberapa masyarakat yang mengupah masyarakat untuk mengerjakan ladangnya dengan upah yang telah disepakati bersama yaitu sebesar Rp65.000,00,- dalam sehari. Berikut ini hasil wawancara dengan

RG (46) pada hari Minggu, 2 Juni 2024 salah satu anggota kelompok 5 *Pengerih* dari Dusun Gambir Desa Pandu Raya:

*"ngajah nya koreja pongerih nyin biasa le nya mayar. Taok nyak merih gok gula kopi kan lumayan dari pada monai maih wak roming kidoh koreja. Biasa bodukah ngan bonuh ngajah pengerih koni nya pas onu libur. Kitek nu le ngupah Rp65.000 solama kitek nu nyin. Biasa ngajah nya minu, ntimok, kadang ngajah nya koni sawit. (RG/46/02-06-2024).*

Terjemahan:

*"mengikuti kerja pengerih ini karena biasa dengan upah. Dengan upah lumayan ini bisa juga untuk membeli kopi dan gula dari pada hanya diam saja di rumah tidak ada yang bisa dilakukan. Biasa berdua bersama suami ikut orang pengerih ketika suami libur kerja. Satu hari diupah sebesar Rp65.000. biasa ikut menebas, menebang biasa juga ke kebun sawit (RG.46/02-06-2024).*

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh PS (70) anggota dari kelompok 1 *pengerih* yang merupakan salah satu warga Dusun Bukong mengatakan bahwa ia mengikuti *pengerih* dikarenakan tuntutan ekonomi. Hal ini dilakukan karena menurutnya *pengerih* adalah salah satu sumber penghasilan yang cukup dan mampu ia kerjakan selain menoreh getah kebun karetinya sendiri. Berikut ini adalah hasil wawancara bersama PS (70) tahun pada Minggu, 2 Juni 2024:

*"Onya jeh muntuh, kidoh sekolah, kidoh koreja. Solaikng motokng koni kobut karet. Ya ngajah nya koni muh, koni lobak gant nya ngupah taok nyak merih garam, micin, gok boras. Mak mae ra nyin sik kih agik nopat duet ?. to dik taok oko koreja" (PS/70/02-06-2024).*

Terjemahan:

*"orang sudah tua, tidak ada sekolah, tidak ada pekerjaan selain menoreh ke kebun sawit. Ya ikut orang ke ladang dan ke sawah yang nanti akan mendapatkan upah bisa untuk membeli garam, micin dna beras, jika tidak seperti itu dari mana lagi bisa mendapatkan uang ? ini saja yang bisa saya kerjakan" (PS/70/02-06-2024).*

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab dominasi kaum wanita dalam budaya kerja *pengerih*. hal ini dilakukan karena budaya kerja *pengerih* dalam situasi dan kondisi tertentu dapat dilakukan dengan sistem upah / gaji dengan nominal yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

## b) Faktor Sosial

Selain karena tekanan ekonomi atau kebutuhan sehari – hari, kaum wanita yang mengikuti *pengerih* di Desa Pandu Raya dikarenakan adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan bagi kedua pihak. Selain itu pula, beberapa responden menyatakan bahwa bergabung bersama kelompok *pengerih* dapat memberikan informasi dan menjadi tempat untuk bertukar pendapat serta tempat curhat bagi sesama anggota kelompok. Hal ini selaras dengan pendapat MI (47) salah satu warga Dusun Entuma Dorik ketika diwawancarai pada hari Minggu, 2 Juni 2024;

*"ngajah pengerih mae karena terpaksa. Tapi karna dop porelu tenaga nya geh nyak mongki muh dop. Kan dop mae taok mongki muh dik daik makanya dop ngajah pengerih gant le nya nulokng. Tapi dop arus nulokng nya geh. Bogiler bosile wak nyin. Mak ngajah pengerih dop bodopat pangan posik, bojantoh, nopat gok informasi rakih gant berhasil bo muh, rakih cara gant podi bagai wak nyin bah" (MI/47/02-06-2024).*

Terjemahan:

*"mengikuti pengerih itu bukan karena terpaksa, tapi karena kita membutuhkan tenaga orang lain juga untuk membuat ladang kita. Kan tidak mungkin bisa kita membuat ladang yang besar. Maka kita ikut pengerih agar orang lain pun akan membantu kita. Tapi kita harus bergantian membantu orang lain juga. Jika kita ikut pengerih kita bisa ketemu dengan teman dan saudara, bercerita, mendapatkan informasi bagaimana caranya agar ladang dapat berhasi. Bagaimana caranya agar padi tumbuh dengan baik" (MI/47/02-06-2024)*

Budaya *pengerih* di Desa Pandu Raya telah menjadi budaya kerja yang lazim bagi masyarakat Desa Pandu Raya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kaum wanita yang terjun langsung dengan

mengikuti atau membentuk kelompok – kelompok *pengerih*. sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh RG (46), ia mengatakan bahwa banyak kaum wanita yang mengikuti *pengerih* mulai dari yang berumur 20 tahun hingga 70 tahun dengan berbagai alasan dan *background* diri. Berikut ini adalah hasil wawancara bersama RG (46) salah satu warga Dusun Gambir Desa Pandu Raya pada hari Minggu, 2 Juni 2024;

*“kelompok manak nyin sekitar 10 onya maih 4 dari 6 dayongk. Kadakng dik dari mae ngajah karena ndeh koreja dik lobeh penting. Kadakng Cuma 2 nya maih dik dari. Selobeh dayongk sisi. Bala cade dik mae sekolah biasa ngajah nya muntuh koni muh nulokng gok minu gok borapi gok nonuk ponai”* (RG/46/02/06/2024).

Terjemahan:

*Kelompok kami itu hanya sekitar 10 orang saja, yang terdiri dari 4 orang laki – laki dan 6 orang perempuan. Ketika waktu tertentu yang laki – laki tidak ikut pengerih dikarenakan ada pekerjaan yang lebih penting, kadang hanya 2 orang saja yang laki – laki, selebihnya itu perempuan semua. Anak muda yang tidak sekolah biasa ikut orang tuanya untuk menolong menebas atau hanya sekedar memasak nasi dan sayur saja”* (RG/46/02-06-2024).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial merupakan salah satu faktor utama penyebab dominasi kaum wanita. Hal ini dilakukan karena kebutuhan akan jasa yang dibalas dengan jasa juga. Ini dilakukan juga karena adanya sifat saling membutuhkan jasa antar sesama anggota kelompok *pengerih* yang ada di Desa Pandu Raya ini.

#### c) Faktor Pekebunan Sawit dan Status Pekerjaan Kaum Pria

Menanggapi kurangnya angka partisipatif kaum pria dalam budaya kerja *pengerih* di Desa Pandu Raya, MI dan PS mengatakan hal yang sama ketika diwawancarai pada hari Minggu, 2 Juni 2024. MI dan PS mengatakan bahwa, kurangnya kaum pria dalam budaya kerja *pengerih* bukanlah menjadi suatu penghalang untuk tetap melakukan *pengerih*. kurangnya angka partisipasi kaum pria dalam budaya kerja *pengerih* dikarenakan adanya pekerjaan lain yang dinilai lebih penting dari *pengerih* itu sendiri. Namun diluar alasan tersebut, kaum pria akan kembali mengikuti *pengerih* itu lagi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kaum pria tidak seaktif kaum wanita dalam budaya *pengerih*. Berikut ini adalah hasil wawancara bersama PS (70) salah satu warga Dusun Bukong Desa Pandu Raya pada hari Minggu, 2 Juni 2024;

*“Mak nyin mae jodi masalah atau onieh. Mak kidoh bala dari, biasa dik dayongk ngoreja dik taok le ngoreja ramah minu, ntimok gok put koyuh dik cik, kadakng dik daik mak leh. Suah manak pengerih torumok kidoh bala dik dari, ya mana totap tomurok, mae jodi penghalang mak kidoh bala dari. Biasa nya dari nyin sibuk, ndeh koreja dik laikng”* (PS/70/02-06-2024).

Terjemahan:

*“kalau itu tidak menjadi sebuah permasalahan, kalau tidak ada laki – laki, biasa perempuan akan mengerjakan pekerjaan yang bisa dikerjakan seperti menebas, menebang pepohonan yang berukuran kecil kalau mampu, pohon yang berukuran besar pun kami tebang. Pernah disuatu ketika kami menanam padi tidak ada laki – laki, ya kami yang perempuan tetap menanam padi, tidak jadi penghalang kalau tidak ada laki – laki, biasa laki – laki itu sibuk, ada pekerjaan yang lain juga”* (PS/70/02-06-2024).

Terdapat beberapa alasan lain terkait kurangnya angka partisipasi kaum pria dalam budaya kerja *pengerih*. beberapa alasan tersebut dikarenakan beberapa masyarakat memilih untuk mengerjakan lahan perkebunan sawit dibandingkan berladang atau berhuma. Seperti yang dikatakan oleh BS (59) kaum pria yang tidak aktif dalam budaya kerja *pengerih* dan merupakan salah satu warga dusun Entuma Desa Pandu Raya ketika diwawancarai pada hari Selasa, 4 Juni 2024. Beliau mengatakan alasan beberapa kaum pria tidak mengikuti budaya kerja *pengerih* yang pertama, mungkin kaum pria tersebut sudah memiliki pekerjaan lain. kedua, bisa jadi kaum pria tersebut memilih untuk mengerjakan lahan atau kebun sawit dari pada mengerjakan lahan pertanian atau persawahan. Ketiga, kaum pria lebih memilih untuk memberi upah kepada pekerja – pekerja lain yang lebih membutuhkan uang. Atau

keempat, karena faktor usia, banyak kaum pria yang tidak aktif lagi dalam budaya kerja *pengerih* disebabkan karena umur yang sudah tua dan tidak sanggup untuk melakukan pekerjaan – pekerjaan berat seperti yang dilakukan dalam budaya kerja *pengerih*. Berikut ini hasil wawancara bersama BS (59) pada hari Selasa, 4 Juni 2024 di Dusun Entuma Desa Pandu Raya;

*“Mungkin, nya dari dik mae ngajah pengerih nyin karena bala nyin jeh ndeh koreja dik laikng, solaikng boruma bo muh. ntah deh dik jodi guru, polisi atau karyawan pt. taok geh bala nyin mileh ngoreja kobut sawit domp maih dari pada bomuh bolobak. Taok geh bala nyin dik ngupah nya pengerih wak muh wak kobut wak lobak domp atau karena faktor umur taok geh, umur dik jeh muntuh mae sangup koreja borat agik” (BS/59/04-06-2024).*

Terjemahan:

*“mungkin, orang laki – laki yang tidak ikut pengerih itu karena mereka itu sudah ada pekerjaan yang lain selain berhuma atau berkebun, mungkin sudah adayang jadi guru, polisi atau karyawan PT. bisa juga mereka itu memilih untuk mengerjakan kebun sawitnya sendiri dari pada berkebun atau berladang. Atau ada juga mereka yang ikut pengerih yang hanya menggunakan sistem upah. Ada juga yang dikarenakan faktor umur yang menyebabkan mereka tidak bisa melakukan pekerjaan berat” (BS/59/04-06-2024).*

Dari penjelasan diatas dapat tarik kesimpulan bahwa faktor perkebunan kelapa sawit dan status pekerjaan kaum pria menjadi salah satu faktor yang menyebabkan dominasi kaum wanita dalam budaya kerja *pengerih* di Desa Pandu Raya dan faktor ini juga telah merubah pola ekonomi masyarakat Desa Pandu Raya yang awalnya subsisten berubah menjadi pola ekonomi pasar. hal ini juga yang menjadi salah satu faktor kurang terlibatnya kaum pria secara aktif dalam budaya kerja ini.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil dari pemaparan diatas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang fenomena wanita pekerja dalam budaya kerja *pengerih* di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau yaitu sebagai berikut:

1. Budaya kerja *pengerih* merupakan sebuah budaya kerja gotong - royong yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pandu Raya ketika hendak membuka lahan pertanian baik berupa ladang maupun sawah dengan sistem bergilir atau bergantian dengan kata lain jasa dibalas jasa. Ataupun dengan sistem upah atau gaji yang telah disepakati bersama yaitu Rp65.000 (Upah yang telah disepakati bersama untu wilayah Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu).
2. Fenomena wanita pekerja dalam budaya kerja *pengerih* di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau telah menjadi suatu fenomena yang lazim. Lazimnya wanita pekerja dalam budaya ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu Faktor Ekonomi (Kebutuhan Sehari – hari), Faktor Sosial (Kebutuhan akan tenaga kerja atau kewajiban membalas jasa dengan jasa) dan faktor perkebunan kelapa sawit serta faktor status pekerjaan pria.
3. Terkait dengan minimnya keterlibatan kaum pria dalam budaya kerja *pengerih* disebabkan karena kaum pria sebagian besar kaum pria memilih untuk mengerjakan lahan perkebunan sawit milik pribadi dibandingkan bertani atau pun bersawah. Selain itu pula kaum pria telah memiliki profesi sebagai karyawan perusahaan, tenaga pendidik dan pedagang kecil.
4. Lingkungan sosial juga memberikan banyak pengaruh terhadap budaya kerja *pengerih* di Desa Pandu Raya. Pengaruh – pengaruh tersebut berupa pengaruh yang bersifat positif dan negatif. Pengaruh positif yang ditimbulkan umumnya berupa timbulnya rasa solidaritas antar anggota kelompok *pengerih*, adanya tempat untuk bertukar pikiran dan tempat untuk berbagi cerita. Namun disamping itu, terdapat sebagian kecil pengaruh – pengaruh negatif yang ada didalam budaya kerja *pengerih* dijamin sekarang ini, sebagai contoh kecil salah satu pengaruh buruk yang ditimbulkan ialah berupa kecemburuan sosial antar sesama anggota kelompok kerja *pengerih* maupun yang bukan. Menceritakan keburukan orang lain, menjadi provokator untuk mengadu domba orang lain.

5. Terdapat nilai – nilai luhur yang terkandung didalam budaya kerja pengerih. nilai – nilai tersebut adalah nilai – nilai moral, etika, serta nilai penghargaan terhadap budaya leluhur dan hingga saat ini masyarakat tetap menjaga hal tersebut.

## Referensi

- Afifudidin, & Saebani, B. A. (2018). *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bongdan, & Taylor. (2004). *Prosedur Penelitian*. In Moleong, Pendekatan Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayakisni. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi*. In Koentjaraningrat. Jakarta: Aksara Bara.
- Dyastriningrum. (2009). *Antropologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional .
- Marwadani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif. Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV ALFABETA.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunyoto, D. (2023). *Pertukaran Sosial dan Teori Pendukung (Asumsi-Konsep-Kritik)*. (M. A. Kalijaga, Penyunt.) Jawa Tengah: Cv. Eureka Media Aksara.
- Wiratna , S. (2023). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Kustiawan, W., Taufiqurrohman, A., Syafii, A., Zainina, A., Taminta, N. L., Jannah, N. M., & Imelda, P. (2022). *Teori Pertukaran Sosial*. *Jurnal Telekomunikasi, Kendali dan Listrik*, 11-16.
- Meisartika, R., & Safrianti, Y. (2021). *Karakteristik Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Kerja Pegawai Kantor Camat Meureubo Kabupaten Aceh Barat*. *Jurnal ilmiah Akuntansi dan Keuangan*.
- sakamaahardika. (2015). *Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory)*. *Antropologi Terapan*.
- Saputra, Y. (2023). *Internalisasi Nilai Gotong - Royong Pada Tradisi Perori Suku Dayak Keninjal Di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah*. *Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.  
<https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i1.6320>
- Sari, M. P., Kusuma, A., Hidayattal, B., Sirodj, R., & Afgani, M. W. (2023). *Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial*. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 84-90.  
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Badan Pusat Statistik. (2023). "Kabupaten Sanggau Dalam Angka 2023" Katalog 1102001.6105. Badan Pusat Statistik.
- Lohin, M. d. (2019, November 2). *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*. Retrieved from [warisanbudaya.kemdikbud.go.id](https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id):  
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/pengerih-istilah-yang-digunakan-oleh-masyarakat-suku-dayak/>
- Pemerintah Desa Pandu Raya. (2023). *Diambil kembali dari Pemdes Pandu Raya*:  
<https://panduraya.desa.id/sejarah-desapandu-raya/>

Ressangau. (2007). Retrieved from Polres Sanggau:  
<https://ressangau.wordpress.com/2007/12/15/profil-polres-sanggau/>